

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan proses patofisiologi dengan beragam penyebab yang mengakibatkan turunnya fungsi ginjal progresif hingga berakhir dengan mengalami gagal ginjal. Penyakit gagal ginjal meningkat dengan cepat terutama di negara berkembang. Gagal ginjal kronik bisa berlangsung tanpa ada keluhan dan gejala yang menyertai. Penyebab dari gagal ginjal kronik adalah diabetes militus, hipertensi, systemic lupus erythematosus (SLE) dan penyakit ginjal polikistik (Al Husna et al., 2021)

Berdasarkan data dari *Global Burden of Disease* (GBD), pada tahun 2017 terdapat sebanyak 697,5 juta kasus gagal ginjal kronik di dunia. Pada tahun 2017 juga ditemukan sebanyak 1,2 juta kasus kematian akibat gagal ginjal kronik. Hal inilah yang membuat gagal ginjal kronik berada pada peringkat 12 sebagai penyakit penyebab kematian dengan peningkatan sebesar 41,5% terhitung dari tahun 1990 hingga 2017. (Bikbov et al., 2020)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia mencapai sebesar 0,38% atau sebanyak 713.783 jiwa yang mengalami gagal ginjal kronik. Dari jumlah tersebut, hanya sebanyak 2.850 jiwa yang menjalani terapi hemodialisa. Sumatera Utara berada pada urutan ketiga sebagai provinsi terbanyak yang mengalami kasus gagal ginjal kronik, setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Prevelensi gagal ginjal kronik di Sumatera Utara mencapai 0,33% atau sebanyak 45.792 jiwa dengan rentang umur ≥ 15 tahun. Sementara jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Sumatera Utara hanya sebanyak 173 jiwa. (Risesdas, 2018)

Menurut data dari *Indonesian Renal Registry* (2018), jumlah pasien aktif yang menjalani hemodialisa meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2017. Pasien aktif menurut *Indonesian Renal Registry* (IRR) merupakan pasien baru maupun lama yang menjalani terapi hemodialisa. Jumlah pasien aktif pada tahun 2017 sebanyak 77.892 pasien sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 132.142 pasien (Pernefri, 2018)

Hemodialisa menjadi terapi pengganti fungsi ginjal dengan menggunakan mesin *dialysis* yang banyak dipilih oleh pasien gagal ginjal kronik. Hemodialisa merupakan suatu terapi yang bertujuan untuk mengatasi ketidakseimbangan cairan dan mengendalikan penyakit ginjal. Hal ini jelas menunjukkan, bahwa dampak stress lainnya pada pasien yang menjalani hemodialisa adalah dapat memperburuk kesehatan pasien dan menurunkan kualitas hidupnya sehingga kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dapat meningkat. (Shinta Wulandari, 2021)

Pasien yang menjalani hemodialisis di Indonesia terus meningkat seiring dengan peningkatan penderita gagal ginjal kronik (Idarahuny et al., 2019) Pasien yang menjalani hemodialisa biasanya sebanyak 2-3 kali seminggu dengan lama durasi 3-5 jam (Armiyati, Khoiriyah, & Mustofa, 2019). Dalam menjalani hemodialisa, pasien gagal ginjal kronik perlu dilakukan pembatasan cairan untuk mencegah timbulnya penyakit kardiovaskuler, hipertensi, edema paru akut, dan gagal jantung kongestif (Idarahuny et al., 2019)

Pasien yang menjalani terapi hemodialisa memerlukan pengobatan jangka panjang. Keadaan ketergantungan pada mesin *dialysis* yang berlangsung semur hidup dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien gagal ginjal kronik. Kecemasan merupakan masalah yang sering dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Hasil penelitian pada pasien yang menjalani hemodialisa menunjukkan 183 pasien mengalami kecemasan (Shinta Wulandari, 2021)

Selain itu, pasien yang menjalani hemodialisa juga dapat mengalami stres yang diakibatkan karena ketidakpastian berapa lama hemodialisa diperlukan sepanjang hidupnya. Hal ini diperkuat dari penelitian Rahayu, Ramlis, dan Fernando (2018) menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik mengalami stress ringan sebesar 29,3%, stress tingkat sedang sebesar 48,3%, stress tingkat berat sebesar 22,4%. Kondisi-kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. (Fitri Rahayu, 2018)

Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik merupakan cerminan kualitas pengobatan yang melibatkan beberapa aspek yang ingin dicapai baik aspek fisik, psikologis, dan sosial (Tannor dkk., 2019). Penilaian kualitas hidup pasien hemodialisa menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan tindakan

hemodialisa. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup rendah dapat meningkatkan mortalitas dibanding dengan populasi normal (Idarahyuni et al., 2019)

Caring merupakan fenomena tindakan keperawatan yang ditetapkan sebagai nilai dasar sebuah disiplin ilmu pengetahuan dan profesional dalam praktik pelayanan keperawatan. Dalam membina hubungan perawat dengan pasien, perilaku *caring* tidak hanya sekadar tindakan kepedulian atau keramahan namun meliputi keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan (Fitri Rahayu, 2018)

Perawat dalam memberikan asuhan keperawatannya untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, memerlukan kemampuan dan kepedulian yang menunjukkan perilaku *caring*. (Fitri Rahayu, 2018) menyatakan bahwa perilaku perawat memainkan peran yang sangat berkaitan terhadap pengobatan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Sedangkan menurut Matteo Antonini, dkk, (2021), perilaku *caring* perawat dapat meningkatkan kesejahteraan kualitas hidup pasien hemodialisa. (Fitri Rahayu, 2018)

Rumah Sakit Royal Prima Medan merupakan rumah sakit swasta yang berada di Medan, Sumatera Utara. Rumah Sakit Royal Prima Medan memiliki sejumlah fasilitas layanan, salah satunya layanan hemodialisa. Berdasarkan data dari rekam medis Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan terjadinya peningkatan pasien gagal ginjal kronik terhitung dari tahun 2020 hingga 2021, pada tahun 2020 terdapat sebanyak 66 pasien mengalami gagal ginjal kronik sedangkan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 77 pasien gagal ginjal kronik.

Namun, pada bulan September hingga November 2021 yang menjalani terapi hemodialisa hanya sebanyak 55 pasien. Dalam waktu satu minggu, pasien tersebut mendapat terapi hemodialisa 2 hingga 3 kali selama 5 jam/harinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Royal Prima Medan didapatkan data sebanyak 1 pasien yang sering merasa cemas mengatakan bahwa perawat mengabaikan yang dirasakan pasien, 3 pasien mengatakan kurang mendapat perhatian dari perawat, dan 1 pasien mengatakan cukup puas dengan pelayanan dari perawat di ruang hemodialisa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh perilaku *caring* perawat terhadap peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah ada pengaruh perilaku *caring* perawat terhadap peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini mengetahui pengaruh perilaku *caring* perawat terhadap peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2022.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku *caring* perawat di ruang hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2022.
2. Mengetahui gambaran tingkat kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2022.
3. Mengetahui hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada responden tentang pengaruh perilaku *caring* perawat terhadap peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pendidik dan mahasiswa tentang pengaruh perilaku *caring* perawat terhadap peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan perilaku *caring* dalam layanan keperawatan khususnya di ruang hemodialisa.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang perilaku *caring* perawat terhadap peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa.